

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru itu dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figurnya, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik mereka agar menjadi orang yang bisa bersifat mulia baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai kelebihan yang tak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Hal ini juga didukung oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan usia dini, pendidikan

¹Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2016, h. 8-9

kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Jelas bahwa apa yang diinginkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tersebut bukan saja kecerdasan intelektual melainkan juga penanaman norma-norma agama dalam setiap pembelajaran berlangsung. Batasan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan disengaja serta terencana dari orang dewasa kepada anak agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru menjelaskan bahwa “Guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia”. Jadi, guru tidak saja mengajar mata pelajaran yang dikuasainya namun juga lebih dari itu, seorang guru hendaknya menanamkan akhlak yang mulia terhadap siswa.

Berdasarkan dari semua itu maka memperoleh pendidikan itu adalah hak atau kewajiban bagi setiap individu. Karena dengan pendidikan derajat seseorang bisa naik menjadi lebih baik, dan dengan berpendidikan kehidupan seseorang akan terjamin kebahagiaannya.

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik akan membuat siswa pun menjadi baik. Sebagai pelaku utama disekolah, guru harus selalu bertakwa kepada Allah Swt. Para pendidik harus dibekali ilmu yang kuat,

akhlak yang terpuji, sehat jasmani dan rohani, berpenampilan menarik, rapi dan sopan.²

Guru adalah profesi seseorang menanamkan nilai-nilai kebijakan kedalam jiwa manusia. Lebih dari itu, guru adalah sosok yang mulia. Seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia menciptakan sebuah generasi yang sempurna. Bisa dibayangkan, betapa berat tugas seorang guru dan betapa besar peranannya. Peranan guru adalah kombinasi dari peranan orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara.³

Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi ketika anak berada pada jenjang pendidikan menengah pertama. Pada saat ini anak berada pada usia transisi dari remaja ke usia dewasa, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang mempunyai pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu. Oleh sebab itu peranan guru sebagai pembimbing sangatlah penting dan sangat diperlukan.

Seseorang yang sempurna imannya akan terlihat pula kebenaran ibadahnya sekaligus akan melahirkan perangai atau tabiat yang baik dalam bentuk amal shaleh. Demikian sebaliknya, lemahnya iman dan lalainya ibadah seseorang akan melahirkan perangai dan tabiat yang buruk dalam bentuk amal *as-sayyiah* (akhlak tercela).

² Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 118

³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 20-21

Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan kepada Allah Swt maupun sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia baik dihadapan Allah Swt sebagai pencipta dan dimata manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak anak selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berperan dalam hal ini, namun keluargalah yang lebih berperan dalam memberikan pendidikan dan membina akhlak anak, sehingga terbentuknya kepribadian yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Lingkungan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap keagamaan anak, membentuk sikap keagamaan anak telah ada sejak kecil, bahkan dalam kandungan. Namun, kalau anak berada di sekolah maka gurulah yang berperan dalam pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Dalam membina akhlak anak orang tua bisa melakukannya dengan berbagai macam cara atau metode seperti yang di terapkan oleh Lukman Al-Hakim mulai dari metode nasehat, keteladanan, perintah dan larangan, pemberian tugas, pembiasaan, hadiah dan hukuman kepada anaknya.

Inti ajaran Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Hal ini dimulai dari dalam diri beliau sebagai teladan bagi umatnya karena keluhuran akhlak. Sabda Nabi Muhammad Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه بخاري)⁴

Untuk membina peserta didik agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat atau perilaku yang tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung melakukan hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dan juga guru harus memberikan teladan yang baik untuk peserta didik karena guru merupakan contoh teladan untuk anak yang mereka anggap sebagai panutan.

Cara Luqman al hakim memberikan pembiasaan kepada anaknya yang tertuang dalam QS Al-Luqman ayat 18-19 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dari ayat tersebut terkandung sebuah metode pendidikan, yaitu metode pembiasaan. Luqman juga mengajarkan kepada anaknya supaya membiasakan

⁴Al-Imam Bukhori, *Syarah Shahiih Al-Adabul Al-Mufrad*, (Bairut, Lebanon: Daar Ibnu Hazm, 2003), h. 344 No. 273

jangan sombong serta menyederhanakan segala perbuatan, baik dari cara berjalan sampai dengan melunakkan suara.

Akhlak manusia merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak memerlukan pemikiran, dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya didalam kehidupannya.

Adapun yang dapat mempengaruhi dari perilaku anak adalah yang pertama yaitu lingkungan keluarganya, terutama dari kedua orang tuanya. Kedua dari lingkungan tempat tinggalnya, dan yang ketiga lingkungan sekolah, teman disekolahnya sangat mempengaruhi perilaku anak tersebut.

Akhlak sangat penting, terlebih lagi ketika anak berada pada jenjang pendidikan menengah pertama. Pada saat itu usia anak berada pada usia transisi dari anak-anak ke usia remaja, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu. Oleh sebab itu peranan guru sebagai pembimbing sangatlah penting dan sangat diperlukan.

Membina kepribadian anak didik, khususnya berkaitan dengan moral atau akhlak sangatlah penting. Hal ini antara lain disebabkan semakin majunya komunikasi dan informasi serta masuknya budaya barat yang dapat merusak akhlak masyarakat khususnya generasi muda. Merosotnya akhlak siswa yang disebabkan oleh zaman semakin modern, pergaulan bebas, obat-obatan terlarang serta kurangnya perhatian dari orangtua.

Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun agama serta kejuruan hendaknya menjadi basis pendidikan akhlak, supaya anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Peristiwa yang baik atau yang buruk dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, dan lainnya. Film, buku-buku, tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang dan minuman keras, semua ini jelas sangat membutuhkan pembinaan akhlak.

Pada peninjauan awal penulis memperhatikan bahwa guru sudah berusaha dalam membina akhlak siswa seperti memberikan tauladan, nasehat serta pembiasaan akhlak yang baik terhadap sesama, terhadap lingkungan juga membiasakan anak untuk selalu disiplin.

Oleh sebab itu, sebagai lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan serta guru yang memiliki peranan dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Diniyah Babussalam, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam lagi bagaimana peranan guru dalam pembinaan akhlak yang dilakukan guru terhadap siswa agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia melalui penelitian lapangan yang berjudul **“Perananan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Diniyah Babussalam Kota Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari ke salah pahaman dalam memahami judul diatas, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang ada pada judul tersebut:

1. Peranan adalah bagian atau peranan yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵ Peranan yang dimaksud penulis yaitu kewajiban atau tanggung jawab guru akidah akhlak dalam memberikan, menumbuhkan dan membentuk akhlak yang baik pada siswa melalui metode pemberian nasehat, keteladanan, hukuman, ganjaran, pembiasaan dan pengawasan.
2. Guru Akidah Akhlak adalah adalah guru agama yang mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII.
3. Membina artinya mengusahakan supaya lebih baik.⁶ Membina maksudnya membimbing, mengajak anak kepada jalan kebaikan, baik berupa masalah keagamaan dan akhlak al-karimah, dengan cara pemberian nasehat, keteladanan, motivasi, hukuman, ganjaran, pembiasaan dan pengawasan.
4. Akhlak, adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti.⁷ Sedangkan yang dimaksud penulis dengan akhlak adalah perangai, tingkah laku, atau sikap hidup yang tertanam dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada kedua orang tua, sesama teman, terhadap guru dan akhlak siswa dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

⁵WJS. Poerwodarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.870

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 414.

⁷ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), h.14.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu peranan yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya untuk menumbuhkan kepribadian anak baik melalui metode keteladanan, nasehat, hukuman, ganjaran, pembiasaan dan pengawasan. Sehingga terbentuklah akhlak dalam diri anak, baik akhlak kepada Allah Swt, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Diniyah Babussalam.
2. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Diniyah Babussalam.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui seperti apa peranan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Diniyah Babussalam.
2. Untuk menggambarkan dengan jelas faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Diniyah Babussalam.

E. Alasan Memilih Judul

1. Karena guru akidah akhlak merupakan guru yang memberikan materi akidah akhlak di sekolah dan oleh karena itu hendaknya guru akidah

akhlak tersebut memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswanya agar mempunyai akhlak yang baik.

2. Pembinaan akhlak sangatlah penting dalam rangka membentuk generasi muda yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia.
3. Mengingat Madrasah Tsanawiyah Diniyah Babussalam adalah lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan maka masalah akhlak perlu diperhatikan karena pembiasaan pada masa-masa transisi dari anak-anak keusia dewasa akan berdampak pada kehidupan keseharian selanjutnya

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khazanah keilmuan sebagai tolak ukur bagi setiap pengajar dan menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari pada umumnya dan pada Fakultas Tarbiyah pada khususnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru akidah akhlak.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan beberapa peneliti terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun berbeda dalam perihal permasalahan, pembahasan dan lokasi penelitian yaitu :

1. Hasana Fauziah (NIM: 0612174350) Jurusan Pendidikan Agama Islam, dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak Anak di Istana Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Tanah Bumbu”. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembinaan yang diterapkan di Istana Anak Yatim Darul Azhar meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, memberikan hadiah dan hukuman dan tata tertib.⁸
2. Hairunnisa (NIM: 0521216661) Jurusan Pendidikan Agama Islam, dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Pada SDN Kelayan Dalam 2 Kecamatan Banjarmasin Selatan” dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa dilaksanakan kegiatan-kegiatan guru yang memberikan pengarahan di kelas tidak terjadwal, dilaksanakan kegiatan keagamaan rutin, dilaksanakannya bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah, dilaksanakannya pengawasan terhadap siswa ketika jam istirahat.⁹
3. Wahyudi (NIM: 1201210573) Jurusan Pendidikan Agama Islam, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak siswa di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, sebagai contoh dan sebagai

⁸Hasanah Fauziah, *Pembinaan Akhlak Anak di Istana Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Tanah Bumbu*, Telah menyelesaikan studinya pada tahun 2011

⁹Hairunnisa, *Pembinaan Akhlak Siswa Pada SDN Kelayan Dalam 2 Kecamatan Banjarmasin Selatan*, telah menyelesaikan studinya pada tahun 2010

penasehat. Hal tersebut dibuktikan dengan dilakukannya pembinaan akhlak siswa dalam setiap kesempatan baik di dalam kelas melalui materi akidah akhlak pada saat pelajaran akidah akhlak maupun di luar kelas seperti dengan memberikan contoh perbuatan atau kebiasaan yang baik.¹⁰

Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu peranan yang seperti apa yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya untuk menumbuhkan, membina kepribadian anak baik melalui pemberian nasehat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hukuman yang bersifat mendidik. Sehingga terbentuklah akhlak dalam diri anak, baik akhlak kepada Allah Swt, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitarnya.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, kajian pustaka, sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang terdiri dari pengertian guru, pengertian dan pembagian akhlak, dasar dan tujuan pembinaan akhlak, pembinaan akhlak pada siswa, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

¹⁰ Wahyudi, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak siswa di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*, telah menyelesaikan studinya pada tahun 2012

BAB III adalah metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan, lampiran dan saran-saran dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dalam penulisan ini.